

Penerapan Metode Kisah untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pipin Septiani¹, Masripah^{2*}, Ja'far Amirudin³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, FPIK, Universitas Garut, Garut, Indonesia

^{2*}Program Studi Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, Garut, Indonesia

Email: ¹septiani.pipin25@email.com, ^{2*}masripah@uniga.ac.id, ³jafar.amirudin@uniga.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 27-06-2026

Accepted : 15-07-2026

Published : 15-08-2026

Keywords:

Storytelling Method
Student Understanding
History Of Islamic Culture
Learning Outcomes
Experiment

Abstract

This study was motivated by the low level of students' understanding in Islamic Cultural History learning due to the limited variation of teaching methods and the dominance of teacher-centered instruction. The purpose of this study was to examine the implementation of the storytelling method and its effect on improving students' understanding of ICH in Grade V of MI Al-Amin. This research employed a quantitative approach using a Nonequivalent Control Group Design. The experimental class was taught using the storytelling method, while the control class received conventional instruction. Data were collected through observation, tests, and documentation. Data analysis involved normality tests, homogeneity tests, t-tests, and N-Gain analysis. The findings indicated that the storytelling method improved students' understanding of Islamic Cultural History. This was evidenced by the differences in learning outcomes between the experimental and control groups and the higher learning improvement achieved by students in the experimental class. Therefore, the storytelling method had a positive effect on students' understanding of Islamic Cultural History. It is recommended that teachers use the storytelling method more frequently as an alternative instructional strategy to enhance students' engagement and understanding.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode kisah serta pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman siswa pada pelajaran SKI di kelas V MI Al-Amin. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri atas kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode kisah dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, uji-t, dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kisah dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran SKI. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol serta peningkatan nilai yang lebih baik pada kelas yang menggunakan metode kisah. Dengan demikian, metode kisah berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Disarankan agar guru lebih sering menggunakan metode kisah sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Kata Kunci: Metode Kisah, Pemahaman Siswa, Sejarah Kebudayaan Islam, Hasil Belajar, Eksperimen

1. PENDAHULUAN

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan elemen penting dalam pendidikan yang tidak hanya memberikan wawasan tentang masa lalu tetapi juga membentuk karakter dan identitas para siswa [1]. Sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa. Sejarah juga merupakan cerita masa lalu yang menjadi sumber kejadian penting sehingga akan dikenang sepanjang waktu. Perumpamaannya, akar pohon yang baik akan menumbuhkan batang pohon yang baik, bahkan akan menghasilkan buah

yang baik [2]. Sejarah kebudayaan Islam menggambarkan perjalanan perkembangan umat Muslim dari waktu ke waktu terkait dengan muamalah, ibadah, etika, serta dalam menciptakan sistem kehidupan dan menyebarkan ajaran Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keimanan. Islam bukanlah agama yang menganjurkan kemunduran. Sebaliknya Islam adalah agama yang maju dan progresif. Tokoh reformasi menekankan bahwa Islam ditandai oleh konsep *qadariah*, yang berarti kebebasan manusia dalam kehendak dan tindakan, bukan hanya terikat oleh gagasan *Jabariah* atau paksaan. Pandangan ini menegaskan bahwa Islam mendorong para pengikutnya untuk berpikir kritis, berinovasi, dan berperan aktif dalam membangun peradaban. Oleh karena itu, pembelajaran SKI harus mampu menghadirkan semangat kemajuan melalui pendekatan yang kreatif, menginspirasi, dan relevan dengan kehidupan siswa [3] Salah satu faktor paling berpengaruh pada konteks pembentukan kepribadian siswa ialah penekanan yang kuat pada pendidikan Islam di negara ini. Dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَزِيعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
﴿١١﴾ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

SKI merupakan mata pelajaran yang dalam praktiknya berusaha menerapkan tujuan dasar ajaran Islam, yaitu untuk menjadikan manusia bahagia di dunia dan akhirat. Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata Pelajaran yang sangat penting bagi siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dengan memahami dan mempelajari sejarah, siswa bisa mengambil pelajaran dan menerima pengajaran dari kisah-kisah sejarah yang telah ada sebelumnya [4]. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Quran surat Yusuf ayat 111:

﴿١١١﴾ قَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Ayat tersebut menegaskan bahwa sejarah bukan sekadar cerita masa lampau, melainkan sumber ibrah (pelajaran) yang bernilai edukatif dan spiritual bagi kehidupan manusia. Pelajaran Sejarah Budaya Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan agama Islam yang memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter siswa melalui pemahaman terhadap sejarah, budaya dan nilai-nilai ajaran Islam [5]. Pembelajaran SKI tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan fakta sejarah, melainkan juga untuk menanamkan nilai-nilai teladan, toleransi, serta semangat perjuangan yang telah diwariskan oleh tokoh-tokoh dan peradaban Islam di masa lalu [6]. Nilai-nilai tersebut relevan dengan perintah Allah Swt. dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 yang mengingatkan umat manusia untuk selalu melakukan refleksi dan evaluasi diri:

وَإِنَّمَا اللَّهُ-إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْتَظِرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Melalui pembelajaran yang efektif, siswa diharapkan mampu merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya memahami aspek historis semata, tetapi juga menginternalisasi makna moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, SKI memegang peranan penting dalam membangun identitas keislaman dan kecintaan terhadap warisan peradaban Islam, khususnya di tengah tantangan modernisasi dan krisis karakter generasi muda saat ini. Namun, dalam proses pembelajaran Sejarah kebudayaan islam sering kali ditemukan adanya beberapa permasalahan atau problematika [7]. Munculnya problematika dalam proses pembelajaran tersebut dapat berasal dari beberapa aspek seperti berasal dari guru, siswa, sarana, fasilitas, dan metode dalam pembelajaran [8] Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, seorang guru perlu menciptakan lingkungan yang baik dan ramah bagi setiap siswa.

Hal ini penting karena jika lingkungan belajar tidak baik maka dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang

efektif. Bila hal ini terjadi, pembelajaran menjadi kurang produktif dan tidak membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Ketika lingkungan belajar menarik dan prosesnya bermakna, kualitas pembelajaran juga meningkat [9]. Problematika lain dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dominasi metode ceramah yang bersifat satu arah, terbatasnya variasi metode yang digunakan oleh pendidik sehingga sebagian besar siswa menganggap mata pelajaran SKI membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan mereka [10]. Selain itu, pemahaman guru terhadap substansi SKI yang belum utuh, ditambah dengan kemampuan mengelola pembelajaran yang masih konvensional, menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal [11], tidak hanya itu, nilai-nilai yang terdapat dalam SKI mungkin sulit dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena tantangan-tantangan ini, kita memerlukan gaya mengajar yang lebih inovatif, menarik, dan terhubung dengan pengalaman kehidupan nyata siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan teknik pembelajaran langsung dan menciptakan materi yang menyenangkan dan relevan.

Untuk memperkuat latar belakang masalah, peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 15 Juli 2025 di kelas V MI AL-Amin melalui wawancara dengan guru kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran SKI masih didominasi oleh metode ceramah satu arah, sehingga siswa kurang aktif dan tampak pasif selama kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini juga tercermin dari hasil ulangan harian siswa yang menunjukkan rendahnya kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali materi, meskipun mampu mengingat beberapa fakta dasar. Temuan ini mengindikasikan perlunya penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan kontekstual agar siswa dapat lebih mudah memahami materi SKI serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Selain melakukan pengamatan langsung, Guru berharap adanya metode yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif, sehingga pemahaman siswa dapat meningkat dan siswa tidak lagi hanya sekedar menghafal fakta Sejarah. Dari hasil observasi yang dilakukan bersama guru kelas, diketahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Al-Amin masih tergolong rendah. Dari jumlah 27 siswa, sekitar 75% siswa atau sebanyak 20 siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Adapun rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran SKI adalah sekitar 68, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI. Salah satu Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan metode kisah. Pendekatan ini membantu menyampaikan topik-topik dalam kurikulum dengan cara yang dapat dipahami dan digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode yang menarik untuk dieksplorasi adalah pendekatan storytelling atau metode kisah. Dalam pendidikan, metode pembelajaran adalah strategi terorganisir yang dibuat oleh guru untuk mengajarkan isi pelajaran secara efektif dan efisien. [12] Memilih metode pengajaran yang tepat sangat mempengaruhi seberapa baik siswa belajar dan apa yang mereka capai, karena metode yang berbeda memiliki ciri, kelebihan, dan kekurangan yang unik. Oleh karena itu, guru harus memikirkan situasi siswa, sifat materi, dan tujuan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang berguna untuk mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam adalah metode Kisah, yang menyajikan pelajaran dan contoh sejarah dengan cara yang menarik.

Metode kisah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang telah lama dikenal dalam tradisi pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. [13] menjelaskan bahwa metode kisah dapat mempengaruhi emosi dan meninggalkan bekas dalam jiwa, serta menarik perhatian. Metode kisah juga dinilai meninggalkan kesan yang lebih mendalam pada benak pendengarnya, serta menarik perhatian dan konsentrasi siswa. Para tokoh pendidikan mengakui bahwa kisah memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap jiwa dan emosi pendengarnya [14]. Hal ini disebabkan karena kisah mampu menyentuh aspek afektif peserta didik secara lebih mendalam dibandingkan penyampaian informasi yang bersifat ekspositoris. Sejak awal kemunculannya, Islam telah memanfaatkan kisah sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual, yang dibuktikan dengan banyaknya narasi dalam Al-Qur'an sekitar 1.600 dari total 6.666 ayat yang mengandung kisah para nabi, umat terdahulu, dan peristiwa-peristiwa penuh hikmah. Kisah-kisah Al-Qur'an memiliki perbedaan mendasar dengan kisah-kisah yang berkembang dalam tradisi masyarakat Arab pada masa itu, karena kisah Al-Qur'an bersifat benar dan nyata (ḥaqq), bukan dongeng. Allah Swt. menegaskan kebenaran kisah-kisah Al-Qur'an dalam firman-Nya pada QS. Āli 'Imrān ayat 62:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya

“Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha perkasa lagi Maha bijaksana.”

Kisah-kisah tersebut bukan hanya bertujuan untuk menginformasikan peristiwa sejarah, tetapi juga berfungsi

sebagai media pembentukan akhlak dan karakter umat. Pendidikan Islam memandang bahwa kecenderungan manusia terhadap cerita adalah potensi alamiah yang dapat dieksploitasi secara positif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode kisah tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara naratif, tetapi juga memberikan stimulus emosional yang mampu mendorong peserta didik untuk meneladani perilaku baik, mengembangkan empati, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan inilah yang menjadikan metode kisah sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan relevan dalam membentuk kepribadian serta moral peserta didik secara holistik

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode kisah memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Penelitian yang dilakukan oleh Azizeh (2021) menyimpulkan bahwa penerapan metode kisah mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan bercerita siswa pada pembelajaran SKI. Melalui pendekatan kajian pustaka, penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyampaian materi secara naratif menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, terutama ketika dipadukan dengan media gambar [15]. Selanjutnya, Fahlevi dan Sayekti (2023) melalui penelitian tindakan kelas menemukan bahwa metode kisah mampu meningkatkan kemampuan bercerita siswa secara bertahap, yang ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar dari setiap siklus [16]. Sementara itu, penelitian Aulia, Fitrah, dan Rusinah (2025) menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap tokoh-tokoh Islam, sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna [17].

Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji penerapan metode kisah atau metode bercerita dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu. Penelitian Azizeh (2021) lebih berfokus pada peningkatan motivasi belajar dan kemampuan bercerita melalui kajian pustaka, sedangkan penelitian Fahlevi dan Sayekti (2023) serta Aulia dkk. (2025) menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran di kelas. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment (Nonequivalent Control Group Design)* untuk menguji secara empiris pengaruh metode kisah terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai metode kisah telah banyak diarahkan pada aspek motivasi belajar, kemampuan bercerita, minat belajar, maupun perbaikan proses pembelajaran melalui PTK. Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh metode kisah terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan desain eksperimen pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian (*research gap*) tersebut dengan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pengaruh metode kisah dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan *quasi experiment*, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran inovatif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen* dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V MI Al-Amin yang berjumlah 54 siswa, terdiri atas kelas VA sebanyak 27 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebanyak 27 siswa sebagai kelas kontrol. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa tes esai sebanyak 10 butir soal yang disusun berdasarkan indikator pemahaman siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam dan diberikan dalam bentuk pretest serta posttest. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tes terlebih dahulu divalidasi melalui *expert judgment* untuk menilai kesesuaian isi dengan indikator pembelajaran. Selanjutnya, instrumen diujicobakan kepada responden di luar sampel penelitian dan dianalisis menggunakan uji validitas serta uji reliabilitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh 10 butir soal dinyatakan valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,82 sehingga instrumen layak digunakan sebagai instrumen pretest dan posttest. Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji *Independent Sample t-test*, dan uji *N-Gain* untuk mengetahui pengaruh penerapan metode kisah terhadap pemahaman siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan metode kisah, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan metode konvensional. Pemberian perlakuan pada kelas eksperimen dilakukan dengan menyampaikan materi tentang perjuangan Abu Bakar Ash-Shiddiq melalui cerita yang disusun secara runtut dan menarik sehingga siswa dapat memahami peristiwa sejarah secara lebih kontekstual.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa pada kelas eksperimen menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam menyimak cerita, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, serta berpartisipasi dalam diskusi terkait isi dan pesan yang terkandung dalam kisah. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode kisah berlangsung dengan baik dan memperoleh respons positif dari siswa. Pembelajaran yang disajikan dalam bentuk cerita membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru.

Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode kisah terhadap pemahaman siswa, dilakukan pengukuran kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa melalui pretest dan posttest. Pretest diberikan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kedua kelas, sedangkan posttest diberikan setelah proses pembelajaran selesai untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah memperoleh pembelajaran. Data hasil pretest dan posttest kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan Microsoft Excel serta perangkat lunak statistik untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan pemahaman siswa pada masing-masing kelas.

Adapun hasil rekapitulasi data pretest pada kelas kontrol dan kelas *eksperimen* disajikan pada bagian berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi nilai *Pretest* dan *Posttest*

Kelas	Min	Max	Mean
Pretest Eksperimen	63	73	68,18
PostTest Eksperimen	77	97	86,85
Pretest Kontrol	72	83	77,55
PostTest Kontrol	74	86	83,07

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada kedua kelas Dimana Kelas eksperimen mengalami peningkatan dari 68,18 menjadi 86,85, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 77,55 menjadi 83,07. Peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen mengindikasikan bahwa penerapan metode kisah berpotensi meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Setelah dilakukan Uji *pretest* dan *posttest* maka tahap selanjutnya yaitu uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *PostTest* Kelas Kontrol

Tests Of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	0,964	27	0,457
Posttest	0,943	27	0,143

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *PostTest* Kelas Eksperimen

Tests Of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	0,964	27	0,447
Posttest	0,970	27	0,615

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro Wilk seluruh nilai signifikansi baik yaitu menunjukkan angka lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal. Oleh karena itu, data penelitian ini telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya, seperti uji homogenitas dan uji hipotesis.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Varians

Variabel	Levene statistic	Df1	Df2	Sig.	Keterangan
Pemahaman siswa	3,925	1	52	0,053	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang disajikan pada Tabel diatas, diperoleh nilai *Levene Statistic* sebesar 3,925 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,053. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikan yang ditetapkan, yaitu 0,05 ($0,053 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pada kedua kelompok adalah homogen. Sehingga setelah data dinyatakan homogen dilakukan lah ke uji selanjutnya yaitu Uji T

Uji t digunakan untuk membandingkan rata-rata hasil belajar antara kedua kelompok, sehingga dapat diketahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas *eksperimen* dan kelas kontrol. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t-test*). Hasil analisis data tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji T

	Mean	T	Sig-2 (tailed)
Pretest Eksperimen	-2.40741	-11.949	<.001
PostTest Eksperimen			
Pretest Kontrol	-18,66667	-18.483	<.001
PosTest Kontrol			

Berdasarkan hasil uji Paired Sample t-Test, diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, kedua kelas mengalami peningkatan hasil belajar.

Tabel 6. Hasil Uji N-Gain

Kelas	Rata-rata N-Gain	Kategori
Eksperimen	0,59	Sedang
Kontrol	0,25	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 0,59 yang termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 0,25 yang berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, sehingga metode kisah dinilai lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V MI Al-Amin, penerapan metode kisah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan adanya perubahan yang cukup baik, hal itu bisa dilihat dari segi proses maupun hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, metode kisah disampaikan secara naratif sehingga mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif [18]. Siswa tampak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, lebih fokus dalam menyimak materi, serta mampu memahami alur pembelajaran dengan lebih baik dibandingkan sebelum diterapkannya metode tersebut. Dalam penerapan metode kisah, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam memahami alur cerita, tokoh, dan peristiwa sejarah sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI. Temuan ini sejalan dengan pendapat Majid yang menyatakan bahwa metode kisah mampu menarik perhatian siswa dan membantu penyampaian materi menjadi lebih kontekstual.

Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen masih berada pada kategori yang relatif rendah jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 77,55, sedangkan kelas *eksperimen* sebesar 68,18. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa sebelum diberikan perlakuan, tingkat pemahaman siswa pada kelas *eksperimen* masih di bawah kelas kontrol. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi SKI belum optimal, terutama dalam hal menjelaskan kembali isi materi dan menangkap makna dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode kisah, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pada kedua kelas. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen meningkat menjadi 86,85, sedangkan kelas kontrol mencapai 83,07. Peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen mengindikasikan bahwa penerapan metode kisah memberikan pengaruh yang lebih efektif terhadap pemahaman siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui cerita mampu membantu siswa memahami alur peristiwa sejarah, mengenali keteladanan tokoh, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penerapan metode kisah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan antara hasil pretest dan posttest, serta peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain berpengaruh terhadap hasil belajar, metode kisah juga mampu meningkatkan keaktifan, minat, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung [2]. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengingat materi

Sejarah Kebudayaan Islam, tetapi juga mulai memahami serta menjelaskan kembali isi materi yang dipelajari [15]. Hal ini sesuai dengan taksonomi Bloom pada ranah kognitif tingkat memahami (C2), di mana siswa mampu menafsirkan, menjelaskan, dan mengklasifikasikan kembali materi yang telah dipelajari melalui metode kisah [19] Kondisi tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi selama proses pembelajaran, [20] Melalui penerapan metode kisah, siswa terlibat secara aktif dalam menyimak, memahami, dan menghubungkan alur peristiwa sejarah sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI. Dalam penerapan metode kisah, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam memahami alur cerita, tokoh, dan peristiwa sejarah sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna [21]. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran tersebut membantu siswa lebih mudah memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam yang dipelajari [22]. Oleh karena itu, metode kisah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif, khususnya dalam menyampaikan materi yang bersifat naratif seperti Sejarah Kebudayaan Islam.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kisah berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas V MI Al-Amin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen meningkat dari 68,18 pada saat pretest menjadi 86,85 pada saat posttest, sedangkan kelas kontrol mengalami peningkatan dari 77,55 menjadi 83,07. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, yang didukung oleh nilai rata-rata *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,59 (kategori sedang), lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 0,25 (kategori rendah). Temuan ini menunjukkan bahwa metode kisah lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena itu, metode kisah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, khususnya pada materi yang bersifat naratif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

REFERENCES

- [1] E. Pembelajaran, "PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (ANALISIS KONSEPSI , TUJUAN , MATERI , STRATEGI , DAN Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam," vol. 9, pp. 92–107, 2024.
- [2] Y. Fachrudin, "ANALISIS PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM," *J. Pemikir. dan Pendidik. Dasar*, pp. 51–61, 2023.
- [3] M. Masripah, S. Siti Marwah, and S. Ulfikriah, "Pemikiran Pendidikan Islam Modern Pada Masa Sayid Amir Ali," *J. Pendidik. UNIGA*, vol. 17, no. 2, p. 881, 2023, doi: 10.52434/jpu.v17i2.3296.
- [4] M. Mahali, "Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Kurikulum 2013 Pada Materi Sifat-Sifat Rosulkelasiimiyappikarangsaptosaritahunajaran2022/2023," vol. 4, no. 1, pp. 1–13, 2023.
- [5] H. Sulaiman and R. Ameliani, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," no. c, pp. 1–10, 2023, doi: 10.37968/masagi.v2i1.489.
- [6] D. M. R. Lubis, E. Manik, Mardianto, and Nirwana Anas, "Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Islam. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 68–73, 2021, doi: 10.57251/ie.v1i2.72.
- [7] M. V. Muhammad Taufiq Firmansyah1, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dimadrasah Ibtidaiyah," vol. 9, no. 1, pp. 26–35, 2026.
- [8] T. N. A. Azizah, S. Arifin, and I. Puspitasari, "Penerapan Media Pembelajaran Wordwall dalam Menunjang Pemahaman Konsep Siswa," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 5, pp. 3168–3175, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i5.1655.
- [9] U. dewi Anita, P. Suriyah, and N. Mayasari, *Level pemahaman konsep komposisi fungsi berdasarkan taksonomi solo*, Nisa Falah. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020.
- [10] R. Vebrianto and A. Anwar, "Problematisasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTsN 1 Bengkalis : Analisis Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi dan Solusinya," vol. 8, no. 2, pp. 937–951, 2025.
- [11] S. Isnaini, "el-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam," *el-Tarbawi J. Pendidik. Agama Islam*, vol. Vol.1, no. No. 1, p. 6, 2024.

- [12] E. Tyasmaning, *Model dan Metode Pembelajaran*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2022.
- [13] V. Wiliyanti, S. N. Ayu, H. Noperi, and Y. Suryani, "A Systematic Literature Review: Pengaruh media pembelajaran berbasis Augmented reality terhadap pemahaman konsep dan minat belajar peserta didik," vol. 4, no. 2, pp. 953–964, 2024, doi: 10.52562/biochephy.v4i2.1359.
- [14] Suhaeni, R. Juita Ismail, and Rosdiana, "Peran Guru Pai Dan Pendampingan Pembelajaran Melalui Metode Kisah Di Upt Sma Negeri 7 Makassar," *PANDU J. Pendidik. Anak dan Pendidik. Umum*, vol. 2, no. 1, pp. 43–51, 2024, doi: 10.59966/pandu.v2i1.828.
- [15] S. N. Azizah, "Metode Kisah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Insyiroh J. Stud. Keislam.*, vol. 7, no. 1, pp. 88–114, 2021, doi: 10.35309/alinsyiroh.v7i1.4237.
- [16] S. P. S. Muhammad Akbar Fahlevi, "Penerapan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Ski Di Sekolah Alam Matoa," *penerapan Metode Kisah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Ski Di Sekolah Alam Matoa*, vol. 2, no. 3, pp. 10295–10307, 2023.
- [17] N. Aulia, "Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa terhadap Tokoh-Tokoh Islam pada Mata Pelajaran SKI di MIN 2 Katingan," vol. 1, pp. 105–109, 2025.
- [18] Ervina and M. S. Nurhasanah Putri Nilasari, "Penerapan Metode Story Telling Islami Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Materi Sejarah Nabi Dalam Pendidikan Agama Islam," vol. 5, pp. 1–10, 2025.
- [19] F. L. A. Rahmat, S. Suwatno, and R. Rasto, "Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Teams Games Tournament (Tgt): Meta Analisis," *J. MANAJERIAL*, vol. 17, no. 2, p. 239, 2018, doi: 10.17509/manajerial.v17i2.11783.
- [20] S. Nerita *et al.*, "Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran," vol. 11, no. 2, pp. 292–297, 2023, doi: 10.37081/ed.v11i2.4634.
- [21] Ismanto, "Penerapan Metode Kisah Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas Iv Mi 25 Lamasi Pantai," vol. 11, pp. 231–241, 2025.
- [22] A. Haromaini, "Efektivitas metode kisah dalam pembelajaran sejarah peradaban islam," vol. 16, no. 2, pp. 1–10, 2022.